

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA 1 – 5 TAHUN

PARENTING WITH GENESIS PARENT SIBLING RIVALRY IN CHILDREN 1-5 YEARS OLD

Siti Rofi'ah*

*Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi D III Kebidanan Magelang

Email : nandasheeta@yahoo.com

ABSTRACT

Background: The wrong developmental psychology in spite of pathogenic family patterns will impact sibling rivalry in bad condition. Many parents unknowingly put one of the children who loose in break up a fight between brothers.

Objective: This aims of this research was to know parenting relationship with the Sibling Rivalry in Children 1-5 years old in Bejen Village, Bejen Distric of Temanggung Regency 2013.

Method: Types of analytic study with cross sectional approach. This study population is mothers with children 1-5 years old. The sampling technique use total sampling, then analyzed by Chi-Square statistic test.

The results of that result is obtained that there are 9 respondents of 32 respondents (28.1%) who applicate authoritative parenting, 6 (18.8%) of respondents who applicate authoritarian parenting, and 17 (53.1%) of respondents who applicate permissive parenting. There are 18 children (56.2%) experienced in sibling rivalry and 14 children (43.8%) have no experienced in sibling rivalry. Chi-square analysis with α (0.05), obtained $p = 0.000$.

Conclusions: There is any parenting relationship with the incidence of sibling rivalry in children 1-5 years old. It states with the strong power correlation of 0.608.

Key Words: Parenting, Sibling Rivalry

INTISARI

Latar belakang: Perkembangan psikologi yang salah akibat dari pola keluarga yang patogenik yang akan memberikan dampak persaingan antar saudara yang kurang sehat. Banyak orang tua yang tanpa sadar telah menempatkan salah satu anak sebagai yang dikalahkan untuk meleraikan suatu perkelahian antar saudara.

Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung tahun 2013.

Metode: Jenis penelitian analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, kemudian dianalisis dengan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh 9 (28.1%) responden menerapkan pola asuh otoritatif, 6 (18.8%) responden menerapkan pola asuh otoriter, dan 17 (53.1%) responden menerapkan pola asuh permisif. Terdapat 18 anak (56.2%) mengalami *sibling rivalry* dan 14 anak (43.8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil analisa *chi-Square* dengan α (0.05) didapatkan nilai $p=0.000$.

Kesimpulan: ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun. Dengan kekuatan korelasi 0,608 yang menyatakan kuat.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Sibling Rivalry*

PENDAHULUAN

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan

bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Sumber penyebab gangguan jiwa terdapat gangguan pada satu atau lebih faktor fisik, psikologi, dan sosial yang terus menerus saling mempengaruhi. Perkembangan psikologik yang salah, salah satunya disebabkan karena pola keluarga yang patoge-

nik diantaranya ditandai dengan persaingan antar saudara atau *sibling rivalry* yang kurang sehat¹.

Penyebab *sibling rivalry* yaitu rasa iri hati antara saudara². Ketika posisi anak pertama sebagai pusat perhatian digantikan oleh adiknya. Anak yang lebih muda juga dapat merasa iri terhadap kakaknya, khususnya bila mereka menganggap kakaknya diberi lebih banyak kebebasan. Jika ada berbagai kesulitan dalam hubungan antar saudara yang tidak terselesaikan selama masa kanak-kanak, kesulitan tersebut dapat berlanjut sepanjang masa dewasa.

Perasaan anak akibat persaingan saudara, bukanlah semata-mata kesalahan anak tetapi hal itu juga dipengaruhi oleh sikap orang dewasa disekitarnya yang tidak mempersiapkan anak untuk saling berbagi dengan adiknya. Aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak disebabkan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua³.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian pada anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Untuk itu, orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang tepat dan menerima segala kekurangan anak agar anak-anak yang diasuhnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik⁴.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, pada tanggal 26 Februari 2013, didapatkan dari 10 orang tua, 70% orang tua yang mempunyai dua atau lebih anak usia 1-5 tahun mengatasi masalah *sibling rivalry* dengan cara yang salah yaitu ketika hamil anak yang kedua orang tua kurang memper-

siapkan kakak untuk menerima kehadiran anggota baru. Seperti tidak melibatkan kakak saat pemeriksaan hamil, tidak melibatkan kakak saat mempersiapkan perlengkapan untuk adik baru, dan orang tua tanpa sadar menempatkan salah satu anak sebagai yang dikalahkan atau yang dimenangkan untuk meleraikan perkelahian dalam ajang perebutan.

Manifestasi anak yang mengalami *sibling rivalry* diantaranya anak berlaku lebih manja, anak lebih rewel, anak kembali mengompol, anak mulai menghisap jempol lagi, anak bersifat lebih agresif, anak merebut mainan atau botol susu dari adiknya, anak menginginkan adiknya kembali ke perut ibu, anak bertengkar hanya karena masalah sepele.

Dari berbagai masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak 1-5 Tahun Di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung Tahun 2013".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan desain *cross sectional study*⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki 2 atau lebih anak usia 1-5 tahun tinggal di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Populasi berjumlah 32 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*⁵. Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: 1) Orang tua lengkap yang tinggal satu rumah dan memiliki 2 atau lebih anak usia 1-5 tahun, 2) Orang tua yang bersedia menjadi responden, 3) Keluarga yang tinggal satu atap (tiap hari kumpul). Kriteria eksklusi yaitu tidak berada di tempat saat dilakukan penelitian.

Data penelitian yang diperoleh peneliti adalah data primer yang diperoleh dari responden secara langsung dengan mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kohort balita, yaitu data tentang jumlah balita usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung tahun 2013.

Analisis data penelitian dilakukan dengan cara: 1) analisis univariat; untuk menggambarkan variabel penelitian secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi. 2) Analisis bivariat; untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian⁵. Analisis menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95 %⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada anak usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung sebagian besar menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan yang menerapkan pola asuh otoritatif sebanyak 9 responden (28,1%), dan 6 responden (18,8%) menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua akan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku⁷. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh yang positif maka akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap anak-anaknya begitu juga sebaliknya. Karena anak-anak usia 1-5 tahun cenderung masih mengikuti apa yang diajarkan orang tua. Jika orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang positif seperti mengajarkan untuk saling berbagi dengan sesama, saling mengasihi kepada sesama, serta tidak saling menjelekkan. Maka hal-hal seperti itu yang akan tertanam sampai anak-anak tersebut tumbuh dewasa.

Dalam penelitian 53,1 % responden menerapkan pola asuh permisif. Menurut Baumrind³ Pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membiarkan anaknya untuk bertingkah laku sesukanya. Orang tua tidak menegur ketika kedua anaknya bertengkar. Orang tua dengan tipe permisif juga cenderung tidak mempersiapkan anak untuk menerima kehadiran adik baru. Orang tua tidak melibatkan anak saat memeriksakan kehamilannya dan orang tua cenderung membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan orang tua yang demikian sangat mempengaruhi kepribadian anak. Orang tua yang terlalu acuh dengan anak-anaknya akan mengakibatkan perilaku anak menjadi tidak terkontrol, sehingga menimbulkan anak usia 1-5 tahun mengalami *sibling rivalry* dengan saudara kandungnya.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan³. Hasil penelitian, 9 responden (28,1%) menerapkan pola asuh otoritatif. Orang tua dengan tipe ini cenderung lebih adil kepada anak-anaknya. Orang tua lebih mempersiapkan sang kakak untuk menerima kehadiran adik baru, mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling berbagi, serta mengajarkan anak untuk tidak saling mencela atau menjelek temannya. Hal ini menunjuk-

kan bahwa orang tua tipe otoritatif cenderung lebih positif dalam mengasuh anak-anaknya. Memberi kewenangan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Sehingga anak merasa lebih dihargai.

Pada penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif sebanyak 18,8%. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih membatasi anak-anaknya untuk mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua lebih bersifat memaksa, apa yang dikehendaki orang tua harus dilaksanakan dan sewenang-wenang terhadap anaknya. Ini sesuai dengan pernyataan Baumrind bahwa orang tua membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua³. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar untuk anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terlalu kaku dengan pendiriannya, sehingga anak-anak merasa terbatas dan cenderung tidak berkembang

Kejadian Sibling Rivalry

Data menunjukkan bahwa terdapat 18 responden (56,2%) mengalami *sibling rivalry* dan 14 responden (43,8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak usia 1-5 tahun yang mengalami *sibling rivalry* lebih banyak daripada yang tidak *sibling rivalry*.

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih⁸ dan terjadi pada usia 1-5 tahun ketika posisi anak pertama sebagai pusat perhatian digantikan oleh adiknya yang baru lahir².

Banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, yaitu masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi, anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan merasa hubungan dengan orang tua terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru atau adiknya⁹. Dengan adanya kelahiran anggota baru dalam keluarga, seorang anak akan merasa bahwa adik adalah pesaingnya dalam mendapatkan perhatian orang tuanya. Anak akan mendemonstrasikan *sibling rivalry* dengan berperilaku temperamental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian orang tuanya, atau dengan, melakukan kekerasan terhadap adiknya¹⁰.

Sibling rivalry cenderung terjadi pada kakak atau yang lebih tua. Perilaku *sibling rivalry* yang ditunjukkan antara lain saling berebut mainan, menjadi nakal, mengompol, tidak mau berbagi dengan sesama¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa pemicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun yaitu saudara kandungnya sendiri, karena mereka menganggap bahwa kehadiran saudara kandung merupakan saingan. Ini merupakan hal yang lazim terjadi pada anak usia 1-5 tahun, karena setelah ada orang baru dalam hal ini adiknya, sang kakak merasa perhatian orang tua mulai terbagi. Dan anak usia 1-5 tahun masih sering salah persepsi. Ketika orang tua memberi perhatian kepada adiknya, orang tua dianggap pilih kasih kepada adiknya.

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya¹². Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar daripada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara laki-laki. Pada penelitian

anak yang mengalami *sibling rivalry* sebagian berjenis perempuan dan perempuan yaitu 18 responden (56,2%). Hal ini berarti anak yang berjenis kelamin perempuan cenderung yang memicu terjadinya *sibling rivalry* karena naluri anak perempuan cenderung tidak mau apabila ada saingan dalam hidupnya. Anak perempuan cenderung merasa sehingga merasa terganggu ketika saudaranya lahir karena khawatir kasih sayang orang tuanya akan terbagi.

Hal terpenting untuk memperkecil masalah yang kemungkinan muncul maka anak yang lebih tua perlu dipersiapkan untuk menerima kehadiran saudara barunya¹¹. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberitahu tentang kehamilan yaitu dengan memperkenalkan anak yang lebih tua pada bayi yang masih dalam kandungan, hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan anak yang lebih tua dalam perawatan kehamilan misalnya mengantar ke dokter, belanja baju bayi. Selain itu orang tua juga membantu memperluas lingkup sosial anak yang lebih tua, bicara jujur tentang perubahan fisik dan mental selama masa kehamilan seperti mudah lelah disertai minta maaf karena tidak bisa menggendongnya sesuka hati. Pada hari-hari pertama kelahiran bayi hendaknya bersikap wajar seperti biasa dan melibatkan anak yang lebih tua dalam menyambut tamu dan tugas-tugas ringan perawatan bayi¹³.

Dalam penelitian ini, 14 responden (43,8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Anak-anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* cenderung lebih penurut, tidak mengompol lagi, tidak sering bertengkar dengan saudaranya dan menjadi sayang dengan adiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* cenderung sudah dipersiapkan dengan kehadiran adiknya, karena orang tua yang mempersiapkan kakak untuk menerima kehadiran saudara barunya, dalam hal ini adiknya akan meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*. Pada saat kehamilan, orang tua sebaiknya memberitahu anak bahwa akan ada anggota keluarga baru. Melibatkan anak pada saat memeriksakan kehamilannya, mempersiapkan kebutuhan adik ketika besok lahir, serta melibatkan kakak untuk merawat adik. Dengan hal ini diharapkan anak yang lebih tua sudah lebih siap dengan kehadiran anggota baru.

Kehadiran anggota baru yang lebih muda dalam keluarga pasti akan memberikan dampak terhadap anak yang lebih tua. Dampak tersebut antara lain 1) Perhatian, bahwa orang tua tidak bisa memberi perhatian sebesar dulu pada anak yang lebih tua karena adik baru membutuhkan perhatian orang tua sehingga waktu dengan anak yang lebih tua menjadi berkurang; 2) Kesabaran, orang tua mungkin merasa lebih mudah marah dan kurang sabar, khususnya dalam minggu-minggu dan bulan-bulan pertama sehingga orang tua mudah membentak anak yang lebih tua. 3) Rutinitas, dengan kehadiran adik baru maka sulit untuk melanjutkan kehidupan keluarga seperti sebelumnya. 4) Kegaduhan, adanya adik baru maka di keluarga akan ada suara bayi menangis karena hal itu adalah cara bayi berkomunikasi. Anak yang lebih tua mungkin akan merasa tidak nyaman sehingga membuat jengkel, merasa adiknya sedang marah atau karena jeritan tersebut mengganggu atau membingungkannya².

Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun

dingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain¹². Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan hasil 17 orang

Tabel 1. Hasil Crosstabs Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling rivalry Pada Anak Usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung Tahun 2013.

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun				P value : 0,000	r : 0,608
	Sibling Rivalry		Tidak Sibling Rivalry			
	N	%	N	%		
Autoritatif	0	0,0	9	64,3		
Otoriter	3	16,7	3	21,4		
Permisif	15	83,3	2	14,3		
Total	18	100	14	100		

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif, anak-anaknya cenderung mengalami *sibling rivalry*. Dari 17 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, 15 anak (83,3 %) mengalami *sibling rivalry*.

Dari hasil analisis statistik, menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Ini didapatkan dari hasil perhitungan secara komputerisasi yaitu *p value* 0,000 yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun. Interpretasi hasil uji hipotesis berdasarkan kekuatan korelasi 0,608 yang menyatakan hubungannya kuat.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif¹⁴. Pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan perilaku anak yang baik dan mendukung perkembangan psikologi anak yang baik pula.

Faktor penyebab *sibling rivalry* yaitu karena orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti sikap membanding-ban-

dingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain¹². Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan hasil 17 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, 15 (46,9%) anaknya mengalami *sibling rivalry*. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya, tidak mempersiapkan anak untuk kelahiran adiknya, pilih kasih, serta cenderung tidak peduli terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan pemicu terjadinya *sibling rivalry*, karena anak dari pola asuh permisif merasa tidak siap dengan kehadiran adiknya serta merasa minder dengan saudaranya. Sehingga anak akan menjadi lebih agresif, menjadi nakal, bertingkah seperti adiknya untuk mencari perhatian orang tuanya.

Menurut Mia Cronan¹⁵, beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry*. Salah satunya adalah dengan membicarakan dengan anak sebelum bayi lahir tentang segala hal yang akan terjadi setelah ia mempunyai adik nanti. Pada penelitian, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak mempersiapkan anak pertama untuk kelahiran adik barunya, seperti tidak mengajak kakak saat memeriksakan kehamilannya, tidak melibatkan anak untuk merawat adik. Sehingga anak dari pola

asuh permisif berusaha untuk menyisihkan adiknya, karena merasa tidak dianggap oleh orang tuanya dan menganggap adik sebagai saingannya.

Berdasarkan pernyataan Baumrind² bahwa orang tua tipe otoritatif bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif 9 responden dengan kejadian tidak *sibling rivalry* 9 anak (64,3%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih mempersiapkan anak pertama untuk menyambut kehadiran adik baru, sehingga anak sudah lebih siap dengan kehadiran adik baru dan dapat meminimalisir kejadian *sibling rivalry*.

Orang tua tipe otoriter cenderung membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua serta menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar untuk anak-anak untuk mengemukakan pendapat². Pada penelitian, 6 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter 3 anak mengalami *sibling rivalry* dan 3 anak tidak mengalami *sibling rivalry*. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang kepada anaknya dan memihak kepada salah satu anak, serta menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orang tuanya. Anak tidak diberi kebebasan untuk berpendapat. Hal ini menunjukkan orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya

sehingga anak menganggap orang tua pilih kasih dan memicu terjadinya *sibling rivalry*.

Sibling rivalry selain mempunyai pengertian negatif tetapi ada segi positifnya yaitu mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan ketrampilan penting, diantaranya adalah bagaimana menghargai nilai dan perspektif atau pandangan orang lain. Disamping itu *sibling rivalry* juga merupakan cara cepat untuk berkompromi dan bernegosiasi dan mengontrol dorongan untuk bertindak agresif. Oleh karena itu, agar segi positif tersebut dapat dicapai maka orang tua harus menjadi fasilitator. Hal ini tidak terlepas dari peran bidan untuk membantu orang tua mengatasi *sibling rivalry*^{9,15}.

Salah satu peran bidan adalah sebagai pendidik. Dalam hal ini bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan tidak hanya kepada perempuan tetapi juga pada keluarga dan masyarakat¹⁶. Bidan sebagai petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan kebidanan yang berkesinambungan dan paripurna berfokus pada aspek pencegahan, promosi dengan berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat bersama-sama dengan petugas kesehatan lain. Bidan senantiasa siap melayani siapa saja yang membutuhkan jasa pelayanannya. Kapan saja dan dimanapun dia berada.

Peran bidan dalam mengatasi *sibling rivalry* antara lain membantu menciptakan terjadinya ikatan antara ibu dengan bayinya dalam jam pertama sesudah kelahiran dan memberikan dorongan pada ibu, keluarga untuk memberikan respon positif tentang bayinya baik melalui sikap maupun ucapan dan tindakan^{9,15}.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung lebih banyak pola asuh permisif yaitu 53,1% atau 17 responden. Anak usia 1-5 tahun di desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung yang mengalami kejadian *sibling rivalry* lebih banyak yaitu 18 responden (56,2%). Hasil analisa *chi square* ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung dengan kekuatan korelasi 0,608 yang menyatakan kuat

DAFTAR PUSTAKA

1. Maramis, Willy F. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Cetakan Kedelapan. Surabaya: Airlangga University Press
2. Woolfson, Ricard C. 2004. *Persaingan Saudara Kandung*. Jakarta : Erlangga
3. Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
4. Kurniani, defia Dwi, dkk. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3 – 5 tahun di Puskesmas Tirto I Tahun 2012*. http://www.digilib.stikesmuhpjk.ac.id/digilib/index.php?p=show_detail&id254- 26 Februari 2013
5. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ed. Rev. Jakarta : Rineka Cipta.
6. Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
7. Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Ed. Rev. Jakarta : Rineka Cipta
8. Lusa. 2010. *Sibling Rivalry*. <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/> 11 Maret 2013
9. Marmi, 2012. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas "Puerperium"*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
10. Sulistyawati, A. 2009. *Buku Pintar Dunia Batita*, Cetakan Pertama. Gerai Ilmu. Yogyakarta.
11. Bahiyatun, 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*, Jakarta : EGC
12. Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga
13. Dewi, V.N.L., Sunarsih, T, 2011. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Salemba Medika, Jakarta
14. Jas & Rahmadiana, 2004. *Mengkomunikasikan Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Komputindo
15. Suherni, dkk. 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta. Fitramaya
16. Pusdiknakes, Depkes RI. *Kompetensi Bidan Indonesia*. Ikatan Bidan Indonesia. Jakarta. 2000